

**CITRA PEREMPUAN DALAM SASTRA MODERN
(Sebuah Pandangan Feministik pada Dua Pengarang Laki-laki)**

Oleh :

I Wayan Wendra

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha Singaraja

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pandangan feministik Marah Rusli dan Sutan Takdir Alisyahbana dalam mencitrakan tokoh utama perempuan dalam karyanya, dan 2) untuk mengetahui peran tokoh utama perempuan dalam sastra modern. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukanlah penelitian dengan rancangan penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik pencatatan dokumen dan dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tuti adalah seorang perempuan dewasa yang cerdas. Kecerdasan Tuti menuntunnya untuk peduli pada berbagai masalah yang ada di sekitarnya. Dalam memahami hakikat perjuangan emansipasi perempuan, Tuti memilih pergerakan Putri Sedar sebagai wadah aktivitasnya. Melalui Putri Sedar, ia memperjuangkan hak-hak perempuan agar perempuan berperan dalam dunia pengetahuan, ikut mengemudikan negeri, dan dapat bekerja serta memimpin pekerjaan dan perusahaan. Pada citra diri Maria digambarkan bahwa dirinya kurang mempertimbangkan akal dalam memutuskan sesuatu. Pertimbangan Maria yang kurang dalam terhadap sesuatu bukan berarti Maria tidak mempunyai kemampuan sama sekali. Ia juga termasuk orang yang berperan dalam masyarakat. Gagasan yang dikemukakan *Siti Nurbaya* terkait dengan emansipasi perempuan juga terdapat ide feminisme, yaitu gerakan kaum perempuan agar mendapat kedudukan yang setara dengan laki-laki dalam segala bidang. Tuti dan Maria diposisikan sebagai perempuan yang memegang peranan dalam bidang kultural dan struktural. Sementara itu, *Siti Nurbaya* diposisikan sebagai tokoh utama perempuan yang mempunyai cita-cita mulia, yakni emansipasi perempuan. Namun, cita-citanya tersebut belum terwujud karena perempuan pada saat itu dianggap bodoh, mudah diperalat dan dianiaya oleh laki-laki (suami dan masyarakat laki-laki). Inilah yang terjadi pada diri *Siti Nurbaya*, yang posisinya selalu termarginalkan.

Kata-kata kunci: citra perempuan, sastra modern, pandangan feministik

1. PENDAHULUAN

Persoalan perempuan, setelah dibongkarnya mitos-mitos kultural dan struktural yang dipandang menyudutkan posisi kaum perempuan, ternyata tidak selesai, bahkan makin bertambah kompleks. Sekalipun perempuan telah mempunyai

peluang untuk berkiprah dalam pembangunan secara lebih luas, namun pada dimensi-dimensi tertentu masih ditemukan batas-batas dan problem-problem baru. Termasuk bahwa idiom-idiom pembangunan masih diwarnai kekuasaan laki-laki (Anshori, dkk, 1997).

Yanggo (1997) mengemukakan bahwa kaum perempuan selalu berada di bawah kezaliman kaum lelaki, diperjualbelikan laksana binatang dan barang, tidak memperoleh hak-hak menurut undang-undang dan tidak dapat kedudukan dalam masyarakat sebagaimana yang sewajarnya diberikan kepada mereka dan seharusnya diakui oleh masyarakat. Perempuan sama sekali tidak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, perempuan harus tinggal di rumah saja dan tidak mempunyai andil dalam kehidupan masyarakat, dipaksa kawin dan ditindas, diwarisi dan tidak mewarisi, dikuasai dan tidak pernah menguasai. Kalau ada yang memberikan kekayaan kepada mereka, maka tidak boleh membelanjakan tanpa seizin suami, karena suami selalu beranggapan, bahwa merekalah yang paling berhak membelanjakan kekayaan itu.

Dalam era modernisasi dan globalisasi, posisi perempuan bukan saja tersubordinasi, tetapi juga makin tertindas dan rentan terhadap proses eksploitasi, komoditisasi, serta kekerasan, baik dalam lingkup publik maupun pribadi (Krisnawaty, 1997). Garis yang kemudian ditarik dari situasi ini adalah keyakinan bahwa persoalan ini dapat teratasi bila kaum perempuan itu sendiri melakukan perjuangan pembebasan dengan kerangka kemartabatan manusia. Keberhasilan gerakan ini sangat bergantung pada kekuatan-kekuatan yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, kaum lelaki sebagai bagian dari anggota masyarakat itu sendiri, mau tidak mau, harus membantunya demi terangkatnya martabat kaum perempuan.

Kondisi keterpurukan kaum perempuan tersebut, tidak saja terlihat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tetapi dalam karya-karya sastra pun dapat dijumpai. Dalam novel 'Kehilangan Mestika' karya Hamidah (1985) kaum perempuan sama sekali dilarang bekerja di luar rumah. Perempuan dicurigai, tak dapat menjaga dirinya di luar rumah, dan selain itu memang dianggap tidak pantas. Strindberg

(Darmawati, 1999) dalam novelnya yang berjudul 'Miss Julie' menceritakan pengagungan budaya patriarki tercermin jelas dari penggambaran tokoh perempuan dan laki-lakinya. Laki-laki digambarkan sebagai orang kuat dan mengagumkan. Jean, seorang pelayan tampan yang berumur 30 tahun digambarkan sebagai orang yang punya ambisi untuk berganti kelas, berkuasa dan menguasai termasuk perempuan. Ia juga digambarkan sebagai orang yang pintar, manipulatif, penuh angan-angan, gombal, dan kejam. Perempuan dalam cerita 'Miss Julie' ini digambarkan lewat tokoh-tokohnya dalam dua sosok yang dikotomis. Tokoh Kristin adalah sosok yang diletakkan sebagai gambaran yang ideal dan menguntungkan posisi status quo laki-laki. Kristin ditampilkan sebagai perempuan yang sederhana dengan harapan yang sederhana pula, pandai mengatur pekerjaan rumah tangga (memasak, membersihkan rumah), suka melayani dan sangat mencintai Jean. Ia juga rajin beribadat, lembut, dan penurut. Sementara itu, tokoh Miss Julie sebagai tokoh utama perempuan digambarkan sebagai sosok anak bangsawan yang cantik, manja, liar, egois, kejam, perayu, penggoda, dan emosional. Ia juga digambarkan sebagai perempuan yang tergantung pada laki-laki, tidak bisa mengambil keputusan bahkan untuk dirinya sendiri, merengek-rengok untuk dicintai, mudah jatuh dalam keinginan laki-laki.

Masalah citra perempuan dalam sastra modern akan dikaji berdasarkan pandangan feministik dua pengarang laki-laki. Marah Rusli dan Sutan Takdir Alisyahbana merupakan dua pengarang laki-laki yang novel-novelnya tergolong sastra modern, yakni 'Siti Nurbaya' dan 'Layar Terkembang' mendapat sambutan yang sangat hangat dari para pencinta sastra. Maka, tidak mengherankan kalau kedua karya tersebut menjadi terkenal. Karya-karya tersebut merupakan karya unggulan pada masing-masing zamannya. Karena itu, sangat relevanlah kalau karya-karya itu dikaji dari sudut pandang feministik kedua pengarang tersebut. Masalah yang dikemukakan dalam kajian ini adalah: (1) bagaimana pengarang laki-laki tersebut mencitrakan tokoh utama perempuan dalam karyanya?, dan (2) apakah tokoh utama perempuan diposisikan sebagai sosok yang termarginalkan atau sebagai sosok yang diberi peranan sebagai pemegang kendali kepemimpinan dalam kultural maupun struktural?

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni mendeskripsikan: (1) pandangan feministik Marah Rusli dan Sutan Takdir Alisyahbana dalam mencitrakan tokoh utama perempuan dalam karyanya. (2) peranan tokoh utama perempuan dalam sastra modern, apakah diposisikan sebagai sosok yang termarginalkan atau sebagai sosok yang diberi peranan sebagai pemegang kendali kepemimpinan dalam kultural maupun struktural. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri (Sunardjo, 2001).

Sumber data penelitian ini adalah novel "Siti Nurbaya" karya Marah Rusli dan novel "Layar Terkembang" karya Sutan Takdir Alisyahbana. Novel ini dipilih karena dianggap sebagai puncak karya sastra Angkatan 20 dan Pujangga Baru. Kedua novel ini merupakan karya sastra yang benar-benar bermutu, yang banyak dibicarakan orang (Badudu, 1982). Di samping itu, novel ini diasumsikan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bagian perumusan masalah.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan pencatatan dokumen (Denscombe, 1998). Data dikumpulkan dengan pencatatan yang diterapkan hampir sejalan dengan teknik pembacaan terhadap novel tersebut.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis secara induktif (Lincoln & Guba, 1985). Artinya, hal-hal khusus yang ditemukan selama penelitian dikelompokkan bersama-sama, lalu dibuat abstraksinya (Bogdan & Biklen, 1990). Di samping itu, data yang terkumpul tidak digunakan untuk membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelum studi dimulai, tetapi digunakan untuk memudahkan pendeskripsian data.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Pandangan feministik Sutan Takdir Alisyahbana dalam mencitrakan tokoh

utama perempuan diklasifikasikan menjadi dua, yakni citra diri dan citra sosial. Pada citra diri, digambarkan bagaimana keadaan dan pengalaman tokoh utama perempuan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Sementara itu, pada citra sosial, digambarkan para tokoh utama perempuan ingin berperan dan bertanggung jawab lewat gerakan emansipasinya untuk memajukan bangsa ini agar terbebas dari keterbelengguan, terutama kaum perempuannya. Pandangan feministik Marah Rusli dalam mencitrakan tokoh utama perempuan tidak jauh beda dengan pandangan Sutan Takdir. Marah Rusli mencitrakan Siti Nurbaya sebagai tokoh perempuan yang getol dengan gerakan emansipasinya dalam memajukan kaumnya.

Pada kedua pengarang, yakni Sutan Takdir dan Marah Rusli mencitrakan tokoh utama perempuan sebagai tokoh yang ingin memajukan kaum perempuan lewat gerakan emansipasinya. Namun demikian, gerakan emansipasinya tersebut baru sebagian kecil saja terwujud dalam kehidupan sosial, seolah kaum perempuan tidak memiliki kemampuan seperti kaum laki-laki, tetap saja dianggap sebagai kaum yang termarginalkan. Tidak banyak diberikan kesempatan untuk berperan dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hanya diberikan tugas domestik untuk mengasuh anak dan mengurus rumah tangga.

Pengarang dalam mencitrakan tokoh utama perempuan sebagai sosok yang berpikiran maju dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun demikian, di sisi lain tetap saja dianggap sebagai sosok yang lemah, yang harus bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya. Perempuan hanya diberikan peran domestik, mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Terkait dengan peran tersebut, perempuan hendaknya berjuang dalam masyarakat untuk kemajuan bangsanya, terutama untuk kemajuan kaum perempuan sendiri. Perempuan dan laki-laki harus sejajar, tegak sama tinggi duduk sama rendah (emansipasi perempuan). Selain itu, kaum perempuan hendaknya berpikir bagaimana menjadi perempuan Indonesia modern, yang berperan dalam pembangunan. Bagaimana seharusnya sikap perempuan dalam masyarakat dan masa yang akan datang. Kaum perempuan sendirilah yang harus berjuang untuk memperbaiki nasib mereka agar mereka

mendapat penghargaan masyarakat. Tujuan perempuan dalam hidup ini bukan melulu hanya perkawinan, melainkan lebih luas daripada itu. Mereka harus juga bergerak dalam masyarakat sebagai kaum laki-laki, menjadi pemimpin di kantor-kantor, menjadi hakim, wartawan, ilmuwan, juru terbang, dan sebagainya. Dengan demikian, posisi termarginalkan sebagai kaum perempuan lambat laun akan hilang seiring dengan melekatnya peran-peran tersebut.

3.2 Pembahasan

Membaca buku yang berjudul "Layar Berkembang" ini sama dengan membaca pikiran (pandangan) feministik Sutan Takdir Alisyahbana, membaca cita-citanya bagi kemajuan bangsanya, yang dituangkannya melalui tokoh-tokoh pelakunya, terutama tokoh Tuti. Melalui tokoh inilah, Sutan Takdir mengemukakan bagaimana hendaknya wanita Indonesia modern berperan dalam masyarakat, bagaimana seharusnya sikap mereka dalam masyarakat dan masa yang akan datang. Kaum wanita sendirilah yang harus berjuang untuk memperbaiki nasib mereka agar mereka mendapat penghargaan masyarakat. Tujuan wanita dalam hidup ini bukan melulu hanya perkawinan, melainkan lebih luas daripada itu. Mereka harus juga bergerak dalam masyarakat sebagai kaum laki-laki menjadi pemimpin di kantor-kantor, menjadi hakim, wartawan, ahli ilmu pengetahuan, juru terbang, dan sebagainya.

Diakuinya ada bedanya antara sifat-sifat rohani dan jasmani laki-laki dan perempuan, tetapi di sisi itu terutama sekali ditunjukkannya bahwa lain daripada perbedaan itu amat banyak persamaan. Hingga sekarang orang terlampau banyak mengingat perbedaan sifat itu, dan berdasarkan itu kepada perempuan diberikan orang pekerjaan yang sangat kecil di lingkungannya, yaitu pekerjaan menyelenggarakan anak dan mendidik anak. Dalam lingkungan pekerjaan yang demikian, perempuan mesti tidak boleh tidak menjadi bergantung kepada laki-laki. Kepada jiwanya tiada diberi kesempatan untuk tumbuh dengan sempurna, puncak kecerdasan dan kemajuan yang boleh dicapai oleh perempuan telah dibatasi. Oleh karena itulah,

maka berabad-abad perempuan takluk kepada laki-laki, dalam segala hal ia bergantung. Kecakapan perempuan tidak pernah diasah, tidak pernah diberi kesempatan yang sebaik-baiknya untuk tumbuh itu, menjadi kerdil dan tidak berdaya. Itulah sebabnya, maka Tuti sebagai tokoh utama perempuan lewat perkumpulan "Putri Sedar"-nya, berjuang merebut kesempatan sebesar-besarnya bagi perempuan untuk mengembangkan segala sifat dan kecakapan yang dikaruniakan oleh alam kepadanya. Dalam dunia pengetahuan, teknik, perdagangan, perempuan harus mengembangkan segala kecakapannya dan kesanggupannya. Kepada perempuan harus diberi gelanggang yang lebih lebar daripada lingkungan rumah dan kerabatnya saja. Cap kurang harga, cap mempunyai kecakapan yang terbatas, lebih terbatas daripada laki-laki harus dilenyapkan dari padanya. Hal ini bukan sekali-sekali berarti, bahwa perempuan akan melepaskan segala pekerjaan yang sudah ditunjukkan oleh alam kepadanya. Selain dari pekerjaan yang telah sesuai dengan kodartnya, kepadanya diberikan pula kemungkinan mengembangkan rohani-jasmaninya sesempurna-sempurnanya sejajar dengan kaum laki-laki.

Tidak jauh berbeda dengan roman "Layar Berkembang" karya Sutan Takdir Alisyahbana, dalam roman "Siti Nurbaya" juga kita bisa melihat pandangan feministik Marah Rusli. Marah Rusli menuangkan pandangannya melalui tokoh utama perempuannya, yakni Siti Nurbaya. Dalam masyarakat Minang, adat yang berlaku adalah sistem kekerabatan matrilineal atau pemerintahan ibu. Walaupun demikian, matrilineal ternyata tidak memberikan kekuasaan yang lebih besar kepada perempuan karena yang berkuasa dalam keluarga sesungguhnya adalah saudara laki-laki ibu (mamak) "orang yang menumpang" sehingga laki-laki tidak mempunyai rasa cinta dan kasih sayang kepada anak istrinya.

Siti Nurbaya sangat menyayangkan sikap adatnya seperti itu, ia sangat tidak setuju kalau perempuan dinyatakan sebagai makhluk yang lemah dan hina. Oleh karena itu, perannya dalam masyarakat tidak dihargai, bahkan tidak diberi peran sama sekali. Pendidikan pun kurang penting, sehingga mereka selalu bodoh. Karena bodoh,

mudah diperalat dan dianiaya oleh laki-laki. Hal inilah yang mendorong *Siti Nurbaya* untuk peduli terhadap emansipasi perempuan yang digagas,

Gagasan lain yang dikemukakan *Siti Nurbaya* terkait dengan emansipasi perempuan juga terdapat ide feminisme, yaitu gerakan kaum perempuan agar mendapat kedudukan yang setara dengan laki-laki dalam segala bidang.

Meskipun sebatas ide dan hanya merupakan gerakan individual, ide emansipasi *Siti Nurbaya* tersebut tidak pernah mati, meskipun gerakan tersebut belum mampu meruntuhkan hegemoni adatnya yang bersifat sistematis.

Baik pada karya Sutan Takdir Alisyahbana maupun pada karya Marah Rusli, peran tokoh utama perempuan tidak seperti peran laki-laki, yang mempunyai keleluasaan dalam berkiprah. Peran perempuan sangat terbatas, yang hanya diberi tugas domestik yakni mengurus anak dan rumah tangga. Tidak pernah diberikan kebebasan dalam mengembangkan kariernya, apakah itu sebagai ilmuwan, sebagai penerbang, sebagai ahli teknik, dan sebagainya, tetap saja termarginalkan. Perempuan hanya mempunyai cita-cita, yang entah kapan bisa diwujudkan sepenuhnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasannya yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Pandangan feministik Sutan Takdir Alisyahbana dalam mencitrakan tokoh utama perempuan diklasifikasikan menjadi dua, yakni citra diri dan citra sosial. Pada citra diri, digambarkan bagaimana keadaan dan pengalaman tokoh utama perempuan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Sementara itu, pada citra sosial, digambarkan para tokoh utama perempuan ingin berperan dan bertanggung jawab lewat gerakan emansipasinya untuk memajukan bangsa ini agar terbebas dari keterbelengguan, terutama kaum perempuannya. Pandangan feministik Marah Rusli dalam mencitrakan tokoh utama perempuan tidak jauh beda dengan pandangan Sutan Takdir. Marah Rusli mencitrakan *Siti Nurbaya* sebagai tokoh

perempuan yang getol dengan gerakan emansipasinya dalam memajukan kaumnya.

- 2) Pada kedua pengarang, yakni Sutan Takdir dan Marah Rusli mencitrakan tokoh utama perempuan sebagai tokoh yang ingin memajukan kaum perempuan lewat gerakan emansipasinya. Namun demikian, gerakan emansipasinya tersebut baru sebagian kecil saja terwujud dalam kehidupan sosial, seolah kaum perempuan tidak memiliki kemampuan seperti kaum laki-laki, tetap saja dianggap sebagai kaum yang termarginalkan. Tidak banyak diberikan kesempatan untuk berperan dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hanya diberikan tugas domestik untuk mengasuh anak dan mengurus rumah tangga.

Pengarang dalam mencitrakan tokoh utama perempuan sebagai sosok yang berpikiran maju dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun demikian, di sisi lain tetap saja dianggap sebagai sosok yang lemah, yang harus bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya. Perempuan hanya diberikan peran domestik, mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Terkait dengan peran tersebut, perempuan hendaknya berjuang dalam masyarakat untuk kemajuan bangsanya, terutama untuk kemajuan kaum perempuan sendiri. Perempuan dan laki-laki harus sejajar, tegak sama tinggi duduk sama rendah (emansipasi perempuan). Selain itu, kaum perempuan hendaknya berpikir bagaimana menjadi perempuan Indonesia modern, yang berperan dalam pembangunan. Bagaimana seharusnya sikap perempuan dalam masyarakat dan masa yang akan datang. Kaum perempuan sendirilah yang harus berjuang untuk memperbaiki nasib mereka agar mereka mendapat penghargaan masyarakat. Tujuan perempuan dalam hidup ini bukan melulu hanya perkawinan, melainkan lebih luas daripada itu. Mereka harus juga bergerak dalam masyarakat sebagai kaum laki-laki, menjadi pemimpin di kantor-kantor, menjadi hakim, wartawan, ilmuwan, juru terbang, dan sebagainya. Dengan demikian, posisi termarginalkan sebagai kaum perempuan lambat laun akan hilang seiring dengan melekatnya peran-peran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, et al. (1997) *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Badudu, J.S. (1982). *Buku dan Pengarang*. Jakarta: Pustaka Prima.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1990). *Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan*. Jakarta: Pusat Antar Universitas.
- Darmawati, I. (1999). "*Bukan Kemenangan Siapa-siapa*" dalam Jurnal Perempuan. Edisi 12, Tahun 1999.
- Denscombe, M. (1998). *The Good Research Guide*. Philadelphia: Open University Press.
- Krisnawaty, T. (1997). "*Gerakan Perempuan dan Demokrasi*" dalam *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication.
- Sunardjo, N. et al. (2001). *Analisis Struktur dan Budaya Syair Bertema Sejarah*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Yanggo, H.T. (1997). "*Perlindungan Islam terhadap Hak Ekonomi Perempuan*" dalam *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.